



Konsep Pendidikan Ibrani dan Implikasinya bagi Pelayanan Sekolah Minggu

Yosia¹, Gabriel Nuhk Rembang²,

STT Mawar Saron Lampung¹⁻²

Email Korespondensi:

gabrielrembang84@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.54369/ajtpk.v3i2.54>

Keywords:

Christianity, education, Hebrew's education, Sunday service, Kristen, Pendidikan, Pendidikan Ibrani, Sekolah Minggu

Copyright: ©2024. Authors.

License:



Abstract: *Sunday school education is often ignored and considered inferior to formal education. Even though the role of Sunday school is very important for the growth of Christian children's faith, this article will examine the concept of Hebrew education from the Old Testament which then has an impact on today's Sunday school services. The concept of Hebrew education is used as a model whose principles can be emulated so that Sunday school services can be carried out more optimally. Using descriptive qualitative methods through literature study, researchers found that Hebrew education is comprehensive, collaborative and theocentric. Therefore, several of these principles can be applied in Sunday school, namely first, Sunday school material must be comprehensive. Second, parental involvement is very important in children's education at Sunday school. Third, the goal of education is to know God, carry out His commandments and live ethically.*

Abstrak: Pendidikan sekolah minggu seringkali diabaikan dan dianggap lebih rendah daripada pendidikan formal. Padahal peranan sekolah minggu sangat penting untuk pertumbuhan iman anak-anak Kristen. Artikel ini hendak mengkaji konsep pendidikan Ibrani dari Perjanjian Lama yang kemudian berdampak untuk pelayanan sekolah minggu masa kini. Konsep pendidikan Ibrani dipakai sebagai model yang dapat dicontoh prinsip-prinsipnya sehingga pelayanan sekolah minggu dapat dijalankan lebih maksimal. Dengan metode kualitatif deskriptif melalui studi pustaka, peneliti menemukan hasil penelitian bahwa pendidikan Ibrani bersifat komprehensif, kolaboratif dan teosentris. Karena itu, beberapa prinsip ini dapat diterapkan di sekolah minggu yakni *pertama*, materi sekolah minggu harus komprehensif. *Kedua*, keterlibatan orang tua sangat penting dalam pendidikan anak di sekolah minggu. *Ketiga*, tujuan pendidikan yakni mengenal Allah, menjalankan perintah-Nya dan hidup beretika.

PENDAHULUAN

Pelayanan sekolah minggu merupakan salah satu aspek penting dalam pertumbuhan spiritual anak-anak di gereja. Namun, dalam praktiknya, pelayanan ini sering kali menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi efektivitasnya¹. Salah satu isu utama yang sering muncul adalah kurangnya pemahaman yang mendalam mengenai dasar teologis dan historis dari pendidikan Kristen, terutama yang bersumber dari ajaran Alkitab², khususnya Perjanjian Lama. Pendidikan dalam konteks Ibrani kuno menawarkan landasan yang kaya dan penuh makna bagi pengembangan tujuan dan metode dalam pelayanan sekolah minggu³. Oleh karena itu, pemahaman tentang konsep pendidikan Ibrani menjadi penting dalam mengarahkan pelayanan sekolah minggu yang lebih efektif dan berakar pada nilai-nilai Alkitab.

Sekolah minggu sering kali dilihat sebagai upaya untuk memperkenalkan anak-anak pada dasar iman Kristen, namun tantangan yang dihadapi adalah bagaimana menyampaikan ajaran-ajaran Alkitab secara mendalam jika waktu pelayanan biasanya hanya berkisar 1-2 jam dan hanya satu kali setiap minggunya. Banyak pula guru sekolah minggu yang merasa terbebani oleh keterbatasan materi dan metode pengajaran yang ada, sehingga sering kali fokus utama menjadi kegiatan-kegiatan yang bersifat rekreatif, bukan pada pemahaman yang mendalam akan ajaran iman⁴. Kekurangan ini dapat disebabkan oleh kurangnya landasan pendidikan yang kokoh, khususnya dalam memahami bagaimana pendidikan Alkitabiah dilakukan pada masa Perjanjian Lama, yang memiliki banyak aspek yang dapat diadopsi dalam pelayanan sekolah minggu modern.

Isu lain yang sering muncul dalam pelayanan sekolah minggu adalah keterpisahan antara pendidikan agama dengan kehidupan sehari-hari anak-anak. Dalam banyak kasus, anak-anak hanya berinteraksi dengan ajaran Kristen selama di sekolah minggu, tetapi tidak cukup dipandu untuk mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penanaman nilai-nilai spiritual hanya mengandalkan peran guru sekolah minggu selama anak-anak mengikuti kelas pada hari minggunya. Akibatnya, orang tua merasa acuh tak acuh dengan tanggung jawabnya dalam membina kerohanian anak mereka⁵.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah ditinjau antara lain dari Wijaya yang meneliti tentang metode partisipatif dari Tuhan Yesus untuk dapat diterapkan dalam pelayanan sekolah minggu khususnya dalam pelayanan digital⁶. Selain itu, penelitian dari Susanta yang mengangkat tradisi iman dalam pendidikan anak menurut Israel kuno dengan menyimpulkan bahwa keluarga adalah

¹ Samuel Agus Setiawan and Andrias Pujiono, "Urgenitas Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Dalam Pelayanan Anak Sekolah Minggu," *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 2 (2021): 102–10, <https://doi.org/10.55626/jti.v1i2.10>.

² Andar Gunawan Pasaribu Priska Hutasoit, "Landasan Alkitabiah Dalam Desain Kurikulum Dan Pengembangan PAK Dalam Pertumbuhan Iman Sekolah Minggu Gereja GBKP Doloksanggul Tahun 2024," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3, no. 4 (2024): 5479–91.

³ Endirman Tafonao and Yeremia Hia, "Analisis Teologis Tentang Pola Pengajaran Yesus Berdasarkan Matius 18 : 1-11 Dan Aplikasinya Bagi Guru Sekolah Minggu ' Eksistensi Guru Sekolah Minggu Dalam Membentuk Digital Quotient Kepada Anak ' 3 Signifikan Dalam Membentuk Kecerdasan Digital Anak . P" 6, no. 2 (2022): 176–90.

⁴ Adolf Edwin Ratag, "Pengembangan Kurikulum Sekolah Minggu," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 1, no. 1 (2017): 1–17, <https://doi.org/10.53827/lz.v1i1.1>.

⁵ Hermanus Swom, "Sikap Pengabaian Orang Tua Terhadap Kebutuhan Rohani Anak Dalam Ibadah Sekolah Minggu Di Jemaat GKI I.S.Kijne Abepura - Jayapura," *MURAI: Jurnal Papua Teologi Konstekstual* 3, no. 1 (2022): 48–54.

⁶ Judith Wangania and Jammes Juneidy Takaliuang, "Harmonisasi Pola Asuh Orang Tua Dengan Pengajaran Sekolah Minggu Terhadap Pembentukan Karakter," *Missio Ecclesiae* 10, no. 1 (2021): 19–36.

penanggungjawab utama pewarisan iman terhadap anak ⁷. Panuntun juga menuliskan tentang model ibadah Sekolah Minggu Kreatif-Interaktif bagi generasi alpha. Penelitiannya menghasilkan produk berupa buku sekolah minggu yang menekankan prinsip kolaboratif dan konfrontatif ⁸. Sebagai landasan historis, Purdaryanto juga menuliskan artikel tentang pendidikan anak dalam Alkitab yang dapat direlevansikan pada konteks masa kini. Ia menekankan metode-metode yang bisa dipakai seperti metode perumpamaan, bercerita, dikusi, tanya jawab dan sebagainya ⁹.

Beranjak dari tinjauan literatur di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana konsep pendidikan Ibrani dalam Perjanjian Lama dapat diterapkan dalam pelayanan sekolah minggu di gereja-gereja masa kini. Dengan memahami prinsip-prinsip dasar dari pendidikan Ibrani, diharapkan para pelayan anak dapat memiliki wawasan yang lebih luas tentang bagaimana mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak dengan cara yang lebih efektif dan berakar pada tradisi Alkitabiah. Hal ini dapat membantu menjawab tantangan yang selama ini dihadapi dalam pelayanan sekolah minggu, seperti optimalisasi waktu mengajar dalam pelayanan dan kurangnya integrasi antara ajaran Alkitab dengan kehidupan sehari-hari mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis historis untuk menggali konsep pendidikan Ibrani yang terdapat dalam Alkitab, khususnya Perjanjian Lama, serta bagaimana penerapannya dalam konteks pelayanan sekolah minggu. Analisis historis bertujuan merekonstruksi data di masa lampau (dalam hal ini yang tercatat di Alkitab) secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, mensintesis data-data dan memperoleh Kesimpulan yang kuat mengenai data terkait ¹⁰. Analisis ini dilakukan dengan mengkaji sumber-sumber tertulis, seperti buku-buku teologi, artikel akademik, dan literatur yang membahas sejarah pendidikan Ibrani, khususnya dalam kaitannya dengan nilai-nilai pengajaran dalam keluarga, pengulangan hukum Tuhan, dan peran orang tua dalam mendidik anak. Peneliti akan mengkaji sumber-sumber Pendidikan orang Ibrani kuno dalam Perjanjian Lama, khususnya bagaimana konten, teknis dan tujuannya. Kemudian, hasil kajian tersebut diimplikasikan untuk pelayanan sekolah minggu masa kini. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang mendalam dan yang dapat diimplikasikan pada pelayanan sekolah minggu berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan orang Ibrani.

⁷ Yohanes Krismantyo Susanta, "Tradisi Pendidikan Iman Anak Dalam Perjanjian Lama," *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2019, <https://doi.org/10.34307/b.v2i2.127>.

⁸ Daniel Fajar Panuntun et al., "Model Ibadah Sekolah Minggu Kreatif-Interaktif Bagi Generasi Alfa Di Gereja Toraja," *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 193–208.

⁹ Samuel Purdaryanto, "Landasan Histori Pendidikan Kristen Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Kristen Masa Kini," *Sesawi: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 97–99.

¹⁰ Swom, "Sikap Pengabaian Orang Tua Terhadap Kebutuhan Rohani Anak Dalam Ibadah Sekolah Minggu Di Jemaat GKI I.S.Kijne Abepura - Jayapura."

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Ibrani: Metode dan Konten Pembelajaran

Metode dalam pembelajaran di dunia pendidikan Ibrani berorientasi pada metode pengulangan dan penghayatan ajaran (Ul. 6:7-10) misalnya dalam pengajaran *shema Israel* ¹¹. Dalam tradisi ini, anak-anak diajarkan hukum Tuhan tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata dan ritual keagamaan yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari ¹². Pengulangan ini bertujuan agar ajaran Tuhan tidak hanya dihafal, tetapi juga dipahami dan dihidupi. Contoh praktiknya terlihat dalam perayaan-perayaan seperti Paskah, di mana setiap elemen dari perayaan tersebut mengandung simbol-simbol yang mengajarkan sejarah penyelamatan Tuhan bagi bangsa Israel. Dengan demikian, pendidikan Ibrani bersifat holistik dan melibatkan dimensi spiritual serta emosional. Selain itu, penghayatan ajaran juga dilakukan dengan cara orang tua yang dituntut untuk menjadi teladan yang hidup bagi anak-anak mereka. Anak-anak belajar tentang iman, ketaatan, dan kasih kepada Tuhan bukan hanya melalui ajaran verbal tetapi juga melalui pengamatan mereka terhadap tindakan dan sikap orang tua mereka ¹³. Orang tua yang hidup setia pada perintah Tuhan memberikan contoh nyata bagi anak-anak mereka tentang bagaimana hidup sesuai dengan kehendak Tuhan ¹⁴. Dalam keluarga Ibrani, orang tua, terutama ayah, memegang peran penting sebagai pendidik spiritual bagi anak-anak mereka. Mereka tidak hanya memberikan pendidikan formal tetapi juga memastikan bahwa setiap kesempatan dalam kehidupan sehari-hari dipergunakan untuk mengajarkan nilai-nilai iman. Pengajaran ini bersifat alami dan berlangsung dalam konteks hubungan keluarga, di mana anak-anak belajar melalui percakapan sehari-hari, pengalaman, dan keteladanan dari orang tua mereka ¹⁵.

Metode lain yang dipakai adalah bercerita. Biasanya cerita ini disampaikan dalam perayaan dan ritus keagamaan. Misalnya, perayaan Paskah adalah momen penting di mana keluarga berkumpul untuk mengenang pembebasan Tuhan atas Israel dari perbudakan di Mesir. Selama perayaan ini, anak-anak diajak untuk berpartisipasi dan diajar tentang makna simbolik dari setiap elemen yang mereka nikmati. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya mendengar ajaran iman tetapi juga mengalaminya secara langsung melalui ritual keagamaan yang penuh makna. Perayaan seperti ini memperkuat pendidikan agama yang mereka terima di rumah dan menanamkan kesadaran mendalam akan karya Tuhan dalam sejarah umat-Nya ¹⁶.

Pengajaran yang terjadi dalam konteks keluarga tidak hanya bersifat religius, tetapi juga membentuk cara pandang anak terhadap dunia. Dengan menekankan bahwa Tuhan adalah sumber segala sesuatu, anak-anak diajar untuk melihat dunia dengan perspektif iman. Mereka belajar bahwa

¹¹ Trivena Andrianikus, "Konsep Alkitab (Ulangan 6:4-9) Tentang Pendidikan Agama Kristen Anak," *Jurnal Voice* 1, no. 1 (2021): 1–10.

¹² Degunias Ton and Saedo Marbun, "Internalisasi Nilai-Nilai Teologis Shema Israel Dalam Implikasi Pendidikan Anak Masa Kini," *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2023): 117–29, <https://doi.org/10.55967/manthano.v2i2.38>.

¹³ Juita Sinambela et al., "Teladan Moral Dalam Alkitab: Pendidikan Karakter Dari Kehidupan Tokoh Alkitab," *Global Education Journal* 1, no. 3 (2023): 321–34, <https://doi.org/10.59525/gej.v1i3.216>.

¹⁴ Paulus Kunto Baskoro, "Prinsip-Prinsip Penggembalaan Berhati Hamba Menurut 1 Petrus 5: 2-3 Dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Jemaat," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 2, no. 2 (2020): 147–57.

¹⁵ Eka Agustina Ambarita et al., "Kesetaraan Gender Berbasis Kejadian 1:26-27; 2:18: Upaya Rekonstruksi Konseptual Kedudukan Laki-Laki Dan Perempuan Di Tengah-Tengah Gereja," *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 2 (2023): 2581–0510.

¹⁶ Erika Natalia Wijaya, "Metode Partisipasi Yang Digunakan Yesus Dalam Mengajar Di Injil Markus Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Sekolah Minggu" (Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2021).

segala hal, baik dalam alam maupun dalam kehidupan manusia, memiliki makna yang berhubungan dengan Tuhan. Pendidikan ini membentuk cara berpikir mereka, sehingga mereka dapat mengintegrasikan iman mereka dengan setiap aspek kehidupan, termasuk pekerjaan, hubungan sosial, dan tanggung jawab mereka di masyarakat.

Orang tua dituntut untuk selalu membawa ajaran Tuhan ke dalam setiap percakapan dan tindakan mereka. Ini menciptakan model pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pengajaran teoretis, tetapi juga pada aplikasi praktis dalam kehidupan. Selain itu, pendidikan Ibrani menekankan pentingnya pengajaran yang disengaja, yaitu pengajaran yang diberikan secara terencana dan sistematis. Dalam Ulangan 6:6-9, Tuhan memerintahkan agar firman-Nya diajarkan secara konsisten kepada anak-anak, baik saat di rumah maupun di luar, saat berbaring maupun saat bangun. Ini menunjukkan bahwa pengajaran harus dilakukan dengan kesadaran dan intensionalitas, bukan secara kebetulan atau acak. Orang tua harus aktif terlibat dalam memastikan bahwa anak-anak mereka memahami ajaran Tuhan dan mengetahui bagaimana menerapkannya dalam kehidupan mereka. Jadi, pengajaran dalam konteks keluarga tidak bersifat kaku atau formal dimana nilai-nilai iman secara halus disisipkan dalam interaksi antara orang tua dan anak.

Selanjutnya mengenai konten pembelajaran Ibrani. Pendidikan dalam tradisi Ibrani selalu dipandang sebagai bagian integral dari kehidupan agama dan spiritualitas. Sejak masa kanak-kanak, orang Ibrani dididik untuk memahami bahwa kehidupan mereka berakar pada hubungan yang erat dengan Tuhan. Pendidikan tidak dipisahkan dari ibadah, tetapi justru menjadi alat utama untuk membentuk generasi yang hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Setiap aspek kehidupan sehari-hari mereka diresapi oleh ajaran-ajaran yang terhubung langsung dengan kebenaran-kebenaran Alkitab¹⁷. Oleh karena itu, pendidikan dalam konteks Ibrani memiliki dimensi yang lebih luas dari sekadar menyampaikan pengetahuan; pendidikan merupakan proses pengudusan yang membentuk seluruh keberadaan manusia dalam cahaya kebenaran Tuhan.

Pendidikan yang berpusat pada Tuhan ini menempatkan Tuhan sebagai sumber utama dari segala hikmat dan pengetahuan. Anak-anak diajarkan sejak dini bahwa hukum-hukum Tuhan, yang diungkapkan dalam Taurat, bukan hanya aturan hidup tetapi juga ekspresi kasih dan kehendak Tuhan juga sebagai dasar Pendidikan bagi umat-Nya¹⁸. Hal ini membuat pendidikan Ibrani sangat teosentris; bukan hanya manusia sebagai subjek yang diajari, melainkan Tuhan sendiri yang memimpin, mengatur, dan memberikan arah pendidikan tersebut¹⁹. Pemahaman tentang hukum Tuhan menjadi hal mendasar yang harus diketahui dan dihidupi setiap individu dalam komunitas Ibrani. Pendidikan Ibrani juga menekankan bahwa hikmat, bukan hanya pengetahuan, adalah hal yang paling diutamakan dalam mendidik anak-anak. Hikmat dalam pandangan Alkitab melibatkan kemampuan untuk memahami kehendak Tuhan dan menerapkannya dalam kehidupan. Kitab Amsal, misalnya, penuh dengan nasihat bagi orang tua untuk mendidik anak-anak mereka dalam hikmat, agar mereka hidup dalam takut akan Tuhan dan bertindak benar dalam segala aspek kehidupan²⁰. Pendidikan Ibrani

¹⁷ Evinta Hotmarlina and Maria A. S. Sondjaja, "Prinsip-Prinsip Pak Anak: Sebuah Kajian Eksegesis Alkitab Dari Ulangan 6: 4-9," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 5, no. 2 (2022): 7, <https://doi.org/10.47457/phr.v5i2.259>.

¹⁸ Steven Tubagus, "Kajian Teologis Tentang Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab," *BONAFIDE : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 180–96.

¹⁹ R F Yanis, "Adaptasi Praktik Keagamaan Pada Masa Pandemi Covid-19 Pada Jemaat Gereja Beth-El Tabernakel Kristus Jawaban Di Denpasar, Bali," *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 3 (2024).

²⁰ Sanjay Nadeak and Eva Sharon, "Strategi Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Dini Menurut Amsal 22:6 Terhadap Perkembangan Kecerdasan Spiritual Anak Dan Implikasi Bagi Orang Percaya," *Jurnal Tabgha* 3, no. 2 (2022): 130–54, <https://doi.org/10.61768/jt.v3i2.31>.

tidak hanya mempersiapkan anak untuk sukses secara duniawi, tetapi untuk hidup dalam hubungan yang benar dengan Tuhan dan sesama.

Selain itu, konten pendidikan dalam keluarga Ibrani juga berpusat pada penanaman nilai-nilai moral yang kuat. Anak-anak diajarkan untuk menghormati otoritas, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat, sebagai bagian dari ketaatan kepada Tuhan. Dalam Keluaran 20:12, perintah untuk menghormati orang tua tidak hanya dianggap sebagai aturan sosial, tetapi juga sebagai perintah yang menghubungkan anak-anak dengan janji Tuhan tentang umur panjang dan kesejahteraan²¹. Dengan demikian, pendidikan dalam keluarga tidak hanya mencakup pengajaran tentang ajaran agama tetapi juga tentang bagaimana hidup bermoral dan berintegritas di tengah masyarakat.

Jadi, konsep pendidikan Ibrani bukan hanya soal mengajar anak-anak untuk mengetahui sesuatu, tetapi untuk menghidupi apa yang mereka pelajari. Kehidupan iman yang nyata, dijalani dalam keluarga, komunitas, dan ibadah bersama, menjadi inti dari pendidikan ini. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya mencakup pembelajaran intelektual, tetapi juga pembentukan karakter dan kehidupan rohani yang mendalam. Anak-anak dibimbing untuk menjalani hidup dalam hubungan yang benar dengan Tuhan dan sesama. Pendidikan yang demikian bersifat total, mencakup seluruh kehidupan dan membentuk setiap individu agar hidup dalam kebenaran Tuhan²². Dengan menjadikan pengajaran iman sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari, pendidikan ini tidak hanya mentransmisikan pengetahuan agama tetapi juga membentuk generasi yang memiliki hubungan yang hidup dan dinamis dengan Tuhan dan sesama. Dapat dikatakan bahwa konsep pendidikannya bersifat komprehensif.

Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak

Konsep pendidikan Ibrani dalam Alkitab, khususnya Perjanjian Lama, menekankan pentingnya pendidikan sebagai tanggung jawab utama keluarga, terutama orang tua²³. Ayah dan ibu memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk karakter anak sejak dini²⁴ dengan tujuan utama untuk mengenalkan mereka kepada Tuhan dan hukum-Nya. Ulangan 6:6-7 menekankan bahwa orang tua harus senantiasa mengajarkan hukum Tuhan kepada anak-anak mereka, baik ketika mereka duduk di rumah, saat berjalan di jalan, atau ketika berbaring dan bangun. Pendidikan yang demikian bersifat sangat personal dan berlangsung terus-menerus dalam keseharian²⁵. Dalam keseharian tersebut, bukan saja orang tua yang mengambil peran tetapi seluruh keluarga dan komunitas di sekitar. Anak dibentuk dalam komunitas yang besar. Jadi, pendidikan Ibrani bersifat komunitarian²⁶. Masyarakat secara keseluruhan, termasuk para pemimpin agama dan tetua, turut serta dalam proses pendidikan

²¹ Joseph Christ Santo and Yonatan Alex Arifianto, "Pertumbuhan Rohani Berdasarkan 1 Petrus 2:1-4 Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya," *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika* 5, no. 1 (2022): 1–21.

²² Asnita Basir Leman, "Analisis Model Pembelajaran Pendidikan Kristen: Integrasi Wawasan Dunia Kristen Dalam Blended Learning," *Kerugma* 3, no. 1 (2021): 1–18.

²³ Renny Tade Bengu, "Analisis Problema Belajar Siswa Sekolah Umum Dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen Berdasarkan Perjanjian Lama Di Era Digital," *Sesaw I* 5, no. 1 (2023): 166–83.

²⁴ Sudiria Hura and Marde Christian Stenly Mawikere, "Kajian Biblika Mengenai Pendidikan Anak Dan Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 1 (2020): 15–33.

²⁵ Samuel Siringo, "Real Kiddos : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Peran Orang Tua Sebagai Fasilitator Dalam Memberikan Pendidikan" 1, no. 2 (2023): 98–111.

²⁶ Bengu, "Analisis Problema Belajar Siswa Sekolah Umum Dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen Berdasarkan Perjanjian Lama Di Era Digital."

ini²⁷. Upacara-upacara keagamaan dan hukum-hukum sosial juga mengajarkan tanggung jawab bersama dalam menjaga moralitas dan iman anak-anak. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab individu atau keluarga, tetapi merupakan usaha kolektif seluruh komunitas untuk membimbing generasi muda dalam kebenaran Tuhan. Hal ini menjadikan pendidikan Ibrani sebagai sebuah sistem yang tidak hanya mendidik akal budi, tetapi juga membentuk jiwa dan karakter dalam kesatuan iman kepada Tuhan.

Keluarga, dalam konteks tradisi Ibrani, dipandang sebagai lembaga pendidikan utama yang bertanggung jawab atas pembentukan spiritual, moral, dan intelektual anak-anak²⁸. Dalam masyarakat Ibrani, keluarga adalah tempat pertama dan paling penting di mana anak-anak belajar tentang Tuhan, hukum-hukum-Nya, dan bagaimana hidup dalam takut akan Tuhan. Orang tua, terutama ayah, berperan sebagai pendidik utama, yang tidak hanya mengajarkan anak-anak mereka tentang kehidupan praktis tetapi juga menanamkan nilai-nilai iman. Mereka melakukan ini tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui keteladanan dalam kehidupan sehari-hari²⁹. Pendidikan dalam keluarga Ibrani adalah sebuah proses yang menyeluruh, mencakup segala aspek kehidupan dan bertujuan untuk membentuk karakter anak yang saleh.

Dalam keluarga Ibrani, pengajaran tidak hanya dianggap sebagai tanggung jawab sekolah atau lembaga agama, tetapi lebih sebagai tanggung jawab yang melekat pada peran orang tua. Mereka diinstruksikan dalam Alkitab untuk mengajarkan hukum Tuhan kepada anak-anak mereka secara berkelanjutan, baik saat duduk, berjalan, berbaring, maupun bangun. Pengajaran ini bersifat holistik dan tidak terbatas pada waktu atau tempat tertentu. Setiap saat dalam kehidupan keluarga dapat dijadikan kesempatan untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual³⁰. Pengajaran yang disengaja merupakan aspek penting dalam peran keluarga sebagai pendidik. Dalam Ulangan 6:6-7, Tuhan memerintahkan agar firman-Nya diajarkan secara aktif kepada anak-anak, dengan cara mengulang-ulang dan memperbincangkannya di berbagai situasi kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak terjadi secara kebetulan, tetapi harus direncanakan dan dilaksanakan dengan kesadaran penuh. Orang tua dituntut untuk secara konsisten melibatkan anak-anak mereka dalam pembicaraan tentang Tuhan dan nilai-nilai moral³¹. Pendidikan yang disengaja ini memastikan bahwa anak-anak memahami bukan hanya isi dari ajaran iman, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Kehidupan dalam keluarga juga memberikan kesempatan bagi pendidikan yang bersifat praktis. Pengajaran yang efektif tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata yang dilakukan orang tua. Anak-anak belajar dengan mengamati bagaimana orang tua mereka berinteraksi dengan orang lain, bagaimana mereka menghadapi tantangan, dan bagaimana mereka menghidupi iman mereka. Ketika orang tua menunjukkan kasih, kejujuran, dan ketaatan kepada Tuhan dalam tindakan mereka, anak-anak secara alami akan meniru dan menginternalisasi nilai-nilai

²⁷ Susanta, "Tradisi Pendidikan Iman Anak Dalam Perjanjian Lama."

²⁸ Wangania and Takaliuang, "Harmonisasi Pola Asuh Orang Tua Dengan Pengajaran Sekolah Minggu Terhadap Pembentukan Karakter."

²⁹ Yosef Nasrani, "Implikasi Pendidikan Kristen Yang Transformatif Dalam Menyikapi Ibadah Online Di Tengah Wabah Covid 19," *DIDASKALIA : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2021): 17–32.

³⁰ Baginda Sitompul et al., "Implementasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) Masa Yesus Di Sekolah," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2023): 747–54, <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.390>.

³¹ Bimo Setyo Utomo and Eddy Tjondro, "Ulangan 31:9-13 Sebagai Landasan Strategi Guru Sekolah Minggu Dalam Mengajarkan 'Takut Akan Tuhan,'" *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2021): 34–48, <https://doi.org/10.52220/sikip.v2i1.64>.

tersebut. Oleh karena itu, keluarga menjadi ruang pertama di mana anak-anak belajar tentang apa artinya hidup dalam integritas dan iman.

Lebih dari sekadar tempat untuk mengajarkan pengetahuan, keluarga juga berperan dalam membentuk karakter dan moralitas anak-anak. Pendidikan dalam keluarga bertujuan untuk menanamkan rasa takut akan Tuhan dan tanggung jawab moral yang kuat. Anak-anak diajarkan untuk menghormati otoritas, baik otoritas Tuhan maupun otoritas orang tua dan masyarakat. Penghormatan ini bukan hanya untuk menjaga tatanan sosial, tetapi juga sebagai bagian dari ketaatan kepada Tuhan. Dalam keluarga, anak-anak belajar bahwa tindakan mereka memiliki konsekuensi, dan bahwa ketaatan kepada Tuhan adalah hal yang paling penting dalam kehidupan. Orang tua harus menciptakan suasana dalam rumah yang kondusif untuk belajar tentang Tuhan. Kebiasaan membaca Alkitab bersama, berdoa bersama, atau membahas pelajaran iman adalah kegiatan rutin yang dioptimalkan dalam keluarga. Setiap momen bisa menjadi kesempatan untuk belajar dan bertumbuh dalam iman³².

Pendidikan yang terjadi dalam keluarga juga memperkuat hubungan antara orang tua dan anak. Ketika orang tua terlibat langsung dalam pendidikan spiritual anak-anak mereka, ikatan emosional dan spiritual antara mereka juga menjadi lebih kuat. Anak-anak merasa didukung dan dihargai karena mereka tidak hanya diajarkan tetapi juga dibimbing oleh orang tua mereka. Pengajaran yang demikian menciptakan lingkungan yang penuh kasih dan aman, di mana anak-anak bisa tumbuh dan berkembang dengan baik, baik secara spiritual maupun emosional.

Peran keluarga dalam pendidikan tidak hanya penting bagi perkembangan individu anak, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Keluarga yang berhasil menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat kepada anak-anak mereka akan melahirkan generasi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan beriman. Anak-anak ini nantinya akan menjadi anggota masyarakat yang bisa diandalkan, yang menghormati hukum dan mempraktikkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keluarga menjadi dasar bagi pembentukan masyarakat yang sehat dan berakar pada nilai-nilai yang baik. Peran keluarga adalah menciptakan fondasi yang kuat bagi anak-anak untuk memahami iman mereka dan hidup sesuai dengan ajaran Tuhan. Pendidikan yang diberikan dalam keluarga bukan hanya soal transfer pengetahuan, tetapi juga soal membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas anak. Dengan menjadikan pendidikan sebagai bagian integral dari kehidupan keluarga, orang tua membantu anak-anak mereka untuk tidak hanya mengetahui ajaran iman tetapi juga menghidupinya dalam tindakan sehari-hari.

Tujuan Pendidikan: Memperkenalkan Allah dan Melakukan Perintah-Perintah-Nya

Tujuan pendidikan dalam tradisi Ibrani bersifat holistik, mencakup pembentukan seluruh aspek kehidupan seseorang, termasuk moral, etika, serta penghargaan terhadap otoritas. Pendidikan ini tidak hanya difokuskan pada pengembangan intelektual, tetapi lebih pada pembentukan karakter dan iman yang kuat. Pendidikan Ibrani tidak terbatas pada ruang kelas atau institusi tertentu, melainkan terjadi sepanjang kehidupan sehari-hari dan dimulai sejak usia dini, terutama dalam keluarga. Pendidikan semacam ini mengarah pada pemahaman mendalam bahwa seluruh kehidupan manusia harus dijalani

³² Frans Pantan et al., "Pengembangan Konsep Mengajar MEBIG (Memory, Bible, Game) Indonesia Di Era Posmodern," *Jurnal Teruna Bhakti* 5, no. 1 (2022): 29–38.

dalam ketaatan kepada Tuhan, dan setiap tindakan harus mencerminkan nilai-nilai moral yang telah diajarkan³³.

Pada intinya, pendidikan dalam konteks Ibrani bertujuan untuk membantu seseorang mengenal Allah secara pribadi. Pendidikan bukan hanya tentang belajar informasi atau fakta, tetapi tentang mengembangkan hubungan yang intim dengan Tuhan. Melalui pendidikan, anak-anak diajar untuk memahami bahwa mereka diciptakan oleh Tuhan, dipanggil untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya, dan harus berusaha untuk menjalani hidup yang memuliakan-Nya³⁴. Mereka diajarkan tentang perbuatan-perbuatan Tuhan yang besar dalam sejarah umat manusia, terutama bagaimana Tuhan telah membimbing dan melindungi bangsa Israel melalui perjanjian-Nya.

Selain mengenal Tuhan, tujuan utama pendidikan adalah untuk menjalankan kehendak-Nya atau perintah-Nya³⁵. Anak-anak diajarkan bukan hanya untuk mengetahui hukum-hukum Tuhan, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang sejati mengarahkan seseorang untuk hidup dalam kebenaran, yaitu menjalani hidup sesuai dengan perintah-perintah Tuhan³⁶. Hal ini berarti bahwa pendidikan bukan hanya soal memahami ajaran-ajaran agama secara teoritis, tetapi juga bagaimana menghidupi iman tersebut dalam tindakan nyata. Ketaatan kepada hukum Tuhan menjadi fokus utama dalam setiap aspek pendidikan, baik di rumah, di komunitas, maupun di tempat ibadah.

Pendidikan yang diberikan juga bertujuan untuk membentuk karakter dan moral yang kokoh. Anak-anak dididik untuk memiliki sikap yang benar terhadap sesama manusia, memperlakukan orang lain dengan adil, jujur, dan penuh kasih. Pendidikan moral ini bukanlah sesuatu yang terpisah dari iman, melainkan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembentukan karakter rohani mereka. Pengajaran tentang kasih, keadilan, dan penghormatan terhadap orang lain menjadi inti dari nilai-nilai yang diwariskan kepada anak-anak, sehingga mereka dapat hidup dengan integritas di tengah masyarakat³⁷.

Pendidikan holistik berfokus pada pembentukan moral dan karakter juga melibatkan pengajaran tentang etika³⁸. Anak-anak diajarkan prinsip-prinsip etika yang berlaku universal, seperti kebenaran, keadilan, dan kasih sayang. Pengajaran ini mengarahkan mereka untuk selalu bertindak dengan integritas, bahkan dalam situasi yang sulit. Pendidikan etika ini membantu anak-anak untuk membedakan antara benar dan salah, serta untuk membuat keputusan yang bijaksana dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mereka tidak hanya dipersiapkan untuk hidup dalam dunia yang kompleks, tetapi juga diajarkan untuk menjadi agen perubahan yang positif di tengah masyarakat.

Tujuan pendidikan juga melibatkan pemahaman yang mendalam tentang tanggung jawab sosial. Anak-anak diajarkan bahwa mereka adalah bagian dari komunitas yang lebih besar, dan bahwa

³³ Susanta, "Tradisi Pendidikan Iman Anak Dalam Perjanjian Lama."

³⁴ Maria Lidya Wenas and I Putu Ayub Darmawan, "Signifikansi Pendidikan Anak Dalam Perspektif Alkitab," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 118–28.

³⁵ Susanta, "Tradisi Pendidikan Iman Anak Dalam Perjanjian Lama."

³⁶ Baskoro, "Prinsip-Prinsip Penggembalaan Berhati Hamba Menurut 1 Petrus 5: 2-3 Dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Jemaat."

³⁷ Mikha Agus Widiyanto and Daniel Ronda, "Teologi Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Berdasarkan Ulangan 6:4-9 Dan Implementasinya Pada Model Pembelajaran Berbasis Teori Pemrosesan Informasi," *Jurnal Shanan* 6, no. 2 (2022): 19, <https://doi.org/10.33541/shanan.v6i2.4013>.

³⁸ Tubagus, "Kajian Teologis Tentang Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab."

mereka memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi terhadap kesejahteraan sesama. Pendidikan ini mengajarkan rasa empati dan kepedulian terhadap orang lain, terutama mereka yang kurang beruntung. Dengan menanamkan nilai-nilai kedermawanan, keadilan sosial, dan tanggung jawab sosial, pendidikan membantu membentuk generasi yang peduli terhadap keadaan orang lain dan berusaha untuk membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik.

Dalam pendidikan Ibrani, aspek spiritual juga sangat ditekankan. Pendidikan tidak hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan duniawi atau intelektual, tetapi juga untuk membentuk jiwa yang dekat dengan Tuhan. Pengajaran tentang ibadah, doa, dan meditasi pada firman Tuhan menjadi bagian penting dari pendidikan ini. Anak-anak diajarkan bahwa kehidupan spiritual mereka adalah yang paling penting, dan bahwa semua pencapaian di dunia ini tidak akan berarti tanpa hubungan yang benar dengan Tuhan³⁹. Dengan demikian, pendidikan menjadi alat untuk menumbuhkan kehidupan rohani yang mendalam dan berkelanjutan.

Implikasi Pendidikan Ibrani dalam Pelayanan Sekolah Minggu

Dari pembahasan di atas, maka dapat ditarik suatu implikasi untuk pelayanan sekolah minggu di masa kini. Meskipun teknik pengajaran sudah jauh berbeda tetapi prinsip-prinsip tujuan metode, konten dan praktiknya masih dapat dijadikan model yang baik dalam menjalankan pelayanan sekolah minggu. Beberapa hal yang dapat dijelaskan antara lain: Pertama, pelayanan sekolah minggu harus bersifat komprehensif dan holistik. Artinya, materi yang diajarkan harus menjelaskan konsep kekristenan secara menyeluruh. Prinsip-prinsip pengajaran Kristen perlu dibahasakan secara sederhana sesuai usia perkembangan anak sekolah minggu. Konten pembelajaran sekolah minggu tidak boleh hanya berpusat pada cerita-cerita alkitab yang sifatnya penggalan melainkan perlu dijelaskan secara berkesinambungan. Guru sekolah Minggu perlu memberikan dasar mengenai iman Kristen, mengapa menjadi Kristen, siapa dan bagaimana konsep Allah dan manusia dalam kekristenan, dan tentunya mendarat pada bagaimana menjalani hidup sebagai seorang Kristen yang menyangkut etika dan moral sebagai bentuk ketaatan kepada Allah.

Kedua, pelayanan sekolah minggu tidak akan bisa maksimal tanpa dukungan dan kerja sama dengan orang tua. Sebagaimana pola pengajaran Ibrani yang menekan peran orang tua, keluarga dan komunitas. Namun, tanggung jawab orang tua tidak dapat tergantikan artinya prioritas pewarisan iman terhadap anak ada dalam penanganan orang tua. Dalam kaitannya dengan pelayanan sekolah minggu, orang tua tidak bisa berpangku tangan pada kinerja guru-guru sekolah minggu saja melainkan juga mengambil peran secara aktif pada pendidikan anak. Peran guru sekolah minggu adalah sebagai pendamping yang melengkapi pertumbuhan iman anak dan membantu orang tua dalam pembinaan. Karena itu, pelayanan sekolah minggu yang baik tentu melakukan kerja sama yang intens dengan para orang tua. Misalnya melakukan komunikasi langsung atau tidak langsung, melakukan kunjungan, *sharing* pengalaman, diskusi masalah perkembangan anak, saling mendoakan, dan saling membangun. Hal ini menjadi krusial mengingat pelayanan sekolah minggu tidak dapat dipisahkan dari peran orang tua di dalamnya. Orang tua yang terlibat dalam pelayanan sekolah minggu akan memaksimalkan hasil pelayanan sekolah minggu itu sendiri. Jadi, prinsipnya

³⁹ J T Limbong, "Pendidikan Dan Pendampingan Terhadap Anak Sekolah Minggu Untuk Memaknai Tujuan Dari Pak Yakni Yesus Kristus Sebagai Tuhan," 2020.

adalah orang tua dan guru sekolah minggu harus saling bekerja sama sehingga terjalin harmonisasi pelayanan anak⁴⁰.

Ketiga, tujuan pendidikan sekolah minggu adalah supaya anak mengenal Allah dan perintah-perintah-Nya. Perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak harus berdasarkan pada tujuan ini. Metode apapun yang dilakukan, konten pembelajaran, teknis pelaksanaan, kurikulum, dan sebagainya harus berporos pada tujuan utama pendidikan sekolah minggu. Anak harus mengenal Tuhan secara pribadi, mengalami perjumpaan pribadi dengan Tuhan Yesus Kristus, memahami Tuhan dan perintah-perintah-Nya dengan benar. Konsentrasi pelayanan harus tertuju pada tujuan ini. Jadi, dengan menerapkan prinsip-prinsip dan model pendidikan Ibrani kuno, pelayanan anak sekolah minggu akan lebih relevan dan alkitabiah⁴¹.

KESIMPULAN

Pendidikan dalam tradisi Ibrani berperan penting dalam membentuk spiritual, karakter, iman, dan moral individu secara holistik. Keluarga berfungsi sebagai lembaga pendidikan utama, di mana pengajaran yang disengaja terjadi melalui kehidupan sehari-hari yang menanamkan nilai-nilai spiritual, etika, dan penghargaan terhadap otoritas secara komprehensif dan holistik. Tujuan utama pendidikan ini adalah agar setiap anak yang dilayani dapat mengenal Tuhan, menjalankan perintah-Nya, hidup dalam kebenaran. Dengan pendidikan yang terintegrasi, anak-anak dibimbing untuk memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan serta karakter yang kokoh, sehingga dapat menjalani hidup sesuai dengan kehendak-Nya dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Implikasi kajian ini terhadap pelayanan sekolah minggu masa kini antara lain pelayanan sekolah minggu harus dijalankan secara komprehensif dan holistik. Peran orang tua sangat penting dalam pelayanan sekolah minggu sehingga perlu dilakukan kerja sama yang kontinu. Selain itu, pelayanan sekolah minggu juga perlu mendaratkan tujuannya dengan jelas yakni pengenalan akan Tuhan dan menjalankan perintah-perintah-Nya.

REFERENSI

- Ambarita, Eka Agustina, Iwan Setiawan Tarigan, Berton Bostang, and H Silaban. "Kesetaraan Gender Berbasis Kejadian 1:26-27; 2:18: Upaya Rekonstruksi Konseptual Kedudukan Laki-Laki Dan Perempuan Di Tengah-Tengah Gereja." *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 2 (2023): 2581–0510.
- Baskoro, Paulus Kunto. "Prinsip-Prinsip Penggembalaan Berhati Hamba Menurut 1 Petrus 5: 2-3 Dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Jemaat." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 2, no. 2 (2020): 147–57.
- Bengu, Renny Tade. "Analisis Problema Belajar Siswa Sekolah Umum Dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen Berdasarkan Perjanjian Lama Di Era Digital." *S e s a w I 5*, no. 1 (2023): 166–

⁴⁰ Wangania and Takaliuang, "Harmonisasi Pola Asuh Orang Tua Dengan Pengajaran Sekolah Minggu Terhadap Pembentukan Karakter."

⁴¹ Steven Tubagus, "Kajian Teologis Tentang Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Alkitab," *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (2023): 39–51, <https://doi.org/10.52960/a.v3i1.192>.

83.

- Elika Natalia Wijaya. “Metode Partisipasi Yang Digunakan Yesus Dalam Mengajar Di Injil Markus Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Sekolah Minggu.” Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2021.
- Hotmarlina, Evinta, and Maria A. S. Sondjaja. “Prinsip-Prinsip Pak Anak: Sebuah Kajian Eksegesis Alkitab Dari Ulangan 6: 4-9.” *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 5, no. 2 (2022): 7. <https://doi.org/10.47457/phr.v5i2.259>.
- Hura, Sudiria, and Marde Christian Stenly Mawikere. “Kajian Biblika Mengenai Pendidikan Anak Dan Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 1 (2020): 15–33.
- Leman, Asnita Basir. “Analisis Model Pembelajaran Pendidikan Kristen: Integrasi Wawasan Dunia Kristen Dalam Blended Learning.” *Kerugma* 3, no. 1 (2021): 1–18.
- Limbong, J T. “Pendidikan Dan Pendampingan Terhadap Anak Sekolah Minggu Untuk Memaknai Tujuan Dari Pak Yakni Yesus Kristus Sebagai Tuhan,” 2020.
- Nadeak, Sanjay, and Eva Sharon. “Strategi Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Dini Menurut Amsal 22:6 Terhadap Perkembangan Kecerdasan Spiritual Anak Dan Implikasi Bagi Orang Percaya.” *Jurnal Tabgha* 3, no. 2 (2022): 130–54. <https://doi.org/10.61768/jt.v3i2.31>.
- Nasrani, Yosef. “Implikasi Pendidikan Kristen Yang Transformatif Dalam Menyikapi Ibadah Online Di Tengah Wabah Covid 19.” *DIDASKALIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2021): 17–32.
- Pantan, Frans, Allen Jordi Ibrani, Evi Lioni, and Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia. “Pengembangan Konsep Mengajar MEBIG (Memory, Bible, Game) Indonesia Di Era Posmodern.” *Jurnal Teruna Bhakti* 5, no. 1 (2022): 29–38.
- Panuntun, Daniel Fajar, Rinaldus Tanduklangi, Merry Adeng, Christian Eleyazar Randalele, Sekolah Tinggi, Agama Kristen, Negeri Toraja, Tana Toraja, and Sulawesi Selatan. “Model Ibadah Sekolah Minggu Kreatif-Interaktif Bagi Generasi Alfa Di Gereja Toraja.” *BIA’: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 193–208.
- Priska Hutasoit, Andar Gunawan Pasaribu. “Landasan Alkitabiah Dalam Desain Kurikulum Dan Pengembangan PAK Dalam Pertumbuhan Iman Sekolah Minggu Gereja GBKP Doloksanggul Tahun 2024.” *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3, no. 4 (2024): 5479–91.
- Ratag, Adolf Edwin. “Pengembangan Kurikulum Sekolah Minggu.” *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 1, no. 1 (2017): 1–17. <https://doi.org/10.53827/lz.v1i1.1>.
- Samuel Purdaryanto. “Landasan Histori Pendidikan Kristen Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Kristen Masa Kini.” *Sesawi: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 97–99.
- Santo, Joseph Christ, and Yonatan Alex Arifianto. “Pertumbuhan Rohani Berdasarkan 1 Petrus 2:1-4 Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 5, no. 1 (2022): 1–21.

- Setiawan, Samuel Agus, and Andrias Pujiono. "Urgenitas Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Dalam Pelayanan Anak Sekolah Minggu." *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 2 (2021): 102–10. <https://doi.org/10.55626/jti.v1i2.10>.
- Sinambela, Juita, Janes Sinaga, Bernard Maruli Hutabarat, Ramlen Woran, and Daniel Siswanto. "Teladan Moral Dalam Alkitab: Pendidikan Karakter Dari Kehidupan Tokoh Alkitab." *Global Education Journal* 1, no. 3 (2023): 321–34. <https://doi.org/10.59525/gej.v1i3.216>.
- Siringo, Samuel. "Real Kiddos : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Peran Orang Tua Sebagai Fasilitator Dalam Memberikan Pendidikan" 1, no. 2 (2023): 98–111.
- Sitompul, Baginda, Afriani Manalu, Grace Metaria Sihombing, and Dasriana Ziralu. "Implementasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) Masa Yesus Di Sekolah." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2023): 747–54. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.390>.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "Tradisi Pendidikan Iman Anak Dalam Perjanjian Lama." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2019. <https://doi.org/10.34307/b.v2i2.127>.
- Swom, Hermanus. "Sikap Pengabaian Orang Tua Terhadap Kebutuhan Rohani Anak Dalam Ibadah Sekolah Minggu Di Jemaat GKI I.S.Kijne Abepura - Jayapura." *MURAI: Jurnal Papua Teologi Konstekstual* 3, no. 1 (2022): 48–54.
- Tafonao, Endirman, and Yeremia Hia. "Analisis Teologis Tentang Pola Pengajaran Yesus Berdasarkan Matius 18 : 1-11 Dan Aplikasinya Bagi Guru Sekolah Minggu ' Eksistensi Guru Sekolah Minggu Dalam Membentuk Digital Quotient Kepada Anak '. 3 Signifikan Dalam Membentuk Kecerdasan Digital Anak . P" 6, no. 2 (2022): 176–90.
- Ton, Degunias, and Saedo Marbun. "Internalisasi Nilai-Nilai Teologis Shema Israel Dalam Implikasi Pendidikan Anak Masa Kini." *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2023): 117–29. <https://doi.org/10.55967/manthano.v2i2.38>.
- Trivena Andrianikus. "Konsep Alkitab (Ulangan 6:4-9) Tentang Pendidikan Agama Kristen Anak." *Jurnal Voice* 1, no. 1 (2021): 1–10.
- Tubagus, Steven. "Kajian Teologis Tentang Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab." *BONAFIDE : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 180–96.
- . "Kajian Teologis Tentang Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Alkitab." *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (2023): 39–51. <https://doi.org/10.52960/a.v3i1.192>.
- Utomo, Bimo Setyo, and Eddy Tjondro. "Ulangan 31:9-13 Sebagai Landasan Strategi Guru Sekolah Minggu Dalam Mengajarkan 'Takut Akan Tuhan.'" *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2021): 34–48. <https://doi.org/10.52220/sikip.v2i1.64>.
- Wangania, Judith, and Jammes Juneidy Takaliuang. "Harmonisasi Pola Asuh Orang Tua Dengan Pengajaran Sekolah Minggu Terhadap Pembentukan Karakter." *Missio Ecclesiae* 10, no. 1

(2021): 19–36.

Wenas, Maria Lidya, and I Putu Ayub Darmawan. “Signifikansi Pendidikan Anak Dalam Perspektif Alkitab.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 118–28.

Widiyanto, Mikha Agus, and Daniel Ronda. “Teologi Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Berdasarkan Ulangan 6:4-9 Dan Implementasinya Pada Model Pembelajaran Berbasis Teori Pemrosesan Informasi.” *Jurnal Shanan* 6, no. 2 (2022): 19. <https://doi.org/10.33541/shanan.v6i2.4013>.

Yanis, R F. “Adaptasi Praktik Keagamaan Pada Masa Pandemi Covid-19 Pada Jemaat Gereja Beth-El Tabernakel Kristus Jawaban Di Denpasar, Bali.” *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 3 (2024).